

**KAJIAN MOTIF BATIK GAJAH OLING DALAM BUSANA TARI
GANDRUNG KHAS BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN
ETNOSEMIOTIKA DAN ESTETIKA**

**Alfi Syahrurridhani¹, Adinda Ayu Kusumawardani S²,
Elizabeth Suryani Ongko^{3*}**

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

¹alfi.21001@mhs.unesa.ac.id, ²adinda.21004@mhs.unesa.ac.id,

^{3*}elizabeth.21005@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 22-06-2022; Revised: 18-07-2022; Accepted: 17-10-2022

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country that has a variety of unique regional cultures and arts in each region, including Banyuwangi. This study focuses on the culture that exists in the Banyuwangi area, East Java, specifically the Gajah Oling batik motif in the Gandrung dance outfit. This study uses descriptive research methods with observational research techniques and literature studies. The Gajah Oling batik motif will be studied using an ethnosemiotic and aesthetic approach which aims to describe the Gajah Oling batik motif and its innovations and its application to the Gandrung dance fashion. Through this study of ethnosemiotics and aesthetics on the Gajah Oling batik motif, the researcher hopes that the public will be more open and understand the importance of preserving the Gajah Oling batik motif of the Osing tribe of Banyuwangi Regency, including its application to the Gandrung dance costume. Innovation and variety will continue to be important things that need to be continuously developed so that the Gajah Oling batik motif and the Gandrung dance can maintain their meaning and beauty, but can also be widely known by the Indonesian people and even widely known throughout the world.

Keyword: *Gajah Oling motif batik, Ethnosemiotics, Aesthetics, Gandrung Dance*

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian daerah yang unik di setiap wilayahnya, termasuk Banyuwangi. Penelitian ini berfokus pada kebudayaan yang ada di daerah Banyuwangi, Jawa Timur secara khusus motif batik Gajah Oling dalam busana tari Gandrung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik penelitian observasi dan studi literatur. Motif batik Gajah Oling akan dikaji dengan menggunakan pendekatan etnosemiotika dan estetika yang bertujuan untuk mendeskripsikan motif batik gajah oling dan inovasinya serta penerapannya pada tata busana tari Gandrung. Melalui kajian etnosemiotika dan estetika pada motif batik Gajah Oling ini, peneliti berharap masyarakat akan lebih terbuka dan memahami tentang pentingnya pelestarian motif batik Gajah Oling suku Osing Kabupaten Banyuwangi, termasuk dalam penerapannya pada tata busanan

tari Gandrung. Inovasi dan variasi akan tetap menjadi hal penting yang perlu untuk terus dikembangkan agar motif batik Gajah Oling dan tari Gandrung tetap terjaga eksistensi makna dan keindahannya namun juga dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan bahkan dikenal luas di seluruh dunia.

Kata Kunci: Batik Gajah Oling, Etnosemiotika, Estetika, Tari Gandrung

PENGANTAR

Kebudayaan di tengah era globalisasi saat ini, merupakan suatu permasalahan serius yang harus disikapi. Hal ini ditunjukkan dengan kemajuan teknologi yang saat ini semakin berkembang pesat yang perlahan mulai mengikis nilai-nilai budaya tradisi dalam pribadi masyarakat Indonesia, terutama kalangan milenial saat ini. Melalui analisis dan sudut pandang peneliti, masyarakat milenial saat ini lebih tertarik dengan perkembangan digitalisasi daripada menghidupkan kembali budaya khas tradisi yang sudah sejak dulu dimunculkan oleh leluhur pendahulu, padahal budaya khas tradisi yang kita miliki juga menjadi bagian penting sebagai identitas kita menjadi masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 416 daerah yang tersebar di 34 Provinsi, setiap daerah memiliki kebudayaan dan kesenian tersendiri sebagai identitas dari daerahnya tersebut, salah satunya adalah Banyuwangi yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kebudayaan dan kesenian yang berkembang di daerah Banyuwangi menjadikan kawasan ini cukup dikenal sebagai salah satu daerah yang sangat menarik untuk dikunjungi. Beberapa diantaranya ialah adanya seni batik motif khas Gajah Oling yang sering kita temukan pada kostum pertunjukan

tari Gandrung. Tari Gandrung memiliki keindahan visual dari aspek kostum, riasan, dan asesoris. Keindahan kostum terlihat dari penggunaan motif Gajah Oling. Motif ini tidak hanya digunakan dalam kostum tari Gandrung saja namun motif Gajah Oling juga memiliki nilai sakral dalam upacara adat seperti Seblang, Padhang Ulan, Kunthulan, Barong, dan Kebo-keboan.

Penggunaan motif Gajah Oling menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Banyuwangi. Ratnawati (2010) mengungkapkan bahwa motif Gajah Oling adalah motif batak awal yang ada di Banyuwangi, mengandung unsur flora dan fauna yang pada dasarnya memiliki penggambaran tentang kondisi alam Banyuwangi yang makmur dan asri. Gajah adalah salah satu hewan yang memiliki postur tubuh besar dan memiliki arti bahwa masyarakat Banyuwangi yang religius akan selalu mengingat adanya sosok yang besar dan berkuasa di dunia, yaitu sang Pencipta. Oling atau iling dalam Bahasa Jawa memiliki arti ingat, dan secara utuh motif Gajah Oling ini dapat dimaknai bahwa kita sebagai manusia harus selalu ingat akan kebesaran Sang Pencipta yang menciptakan alam semesta.

Primata dkk (2021) membahas tentang sejarah Batik Gajah Oling yang mulai berkembang dari abad ke 16-

17 Masehi. Pada (1613-1645 M) yang dimana pada masa itu merupakan masa penaklukan Blambangan oleh Mataram, di mana pada masa kepemimpinan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Pada masa kekuasaan Mataram, banyak pemuda-pemudi Blambangan dibawa ke pusat Pemerintahan Mataram Islam untuk belajar membatik di Keraton sehingga seiring berjalannya waktu, terbentuklah motif Gajah Oling yang sampai saat ini terus mengalami perkembangan dari segi bentuk dan warnanya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karimah Salasari (2019) dengan judul Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Gajah Oling berdasarkan konsep Geometris sebagai bahan ajar lembar proyek siswa. Studi tentang Etnomatematika merupakan sebuah kegiatan matematika multikultural yang berkaitan dengan budaya, kemudian dikoneksikan dengan keilmuan matematika agar peserta didik mampu melestarikan kebudayaan sambil belajar matematika, sedangkan pada penelitian ini mengkaji melalui pendekatan etnosemiotika dan estetika tentang fungsi dan nilai filosofis yang terkandung pada motif batik Gajah Oling. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena belum ada kajian motif batik dengan pendekatan etnosemiotika dan estetika secara terperinci pada penelitian-penelitian yang terdahulu.

Penelitian ini juga bertujuan agar generasi muda lebih menghargai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhurnya dan memberi pengetahuan baru tentang fungsi dan nilai filosofis

yang terkandung pada motif batik Gajah Oling, termasuk penerapan motif batik Gajah Oling dalam tata busana tari Gandrung. Upaya dalam pelestarian motif batik Gajah Oling tidak semata-mata hanya dilakukan oleh kalangan pemerintah setempat ataupun penggiat seni batik masyarakat Banyuwangi saja, tetapi generasi muda juga berperan penting dalam menjaga kearifan lokalnya tersebut, dengan harapan motif batik ini terus mengalami perkembangan ditangan generasi muda masyarakat Banyuwangi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi berdasarkan studi literatur dari berbagai sumber. Penelitian deskriptif adalah untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3). Penelitian ini dapat mendeskripsikan mengenai kajian motif batik Gajah Oling. Pendekatan etnosemiotika untuk bentuk, filosofi, fungsi, kegunaan, dan warna pada motif batik Gajah Oling yang merupakan khas dari Banyuwangi, sedangkan estetika mengulas pendekatan pada tata busana tari Gandrung dengan menggunakan motif Gajah Oling sebagai busana pertunjukkan.

PEMBAHASAN

Etnosemiotika

Menurut perspektif etnosemiotika Eropa, setiap fenomena budaya dapat dijelaskan dalam istilah kode dan/ atau “bahasa” sebagai sistem tanda,

survei). Marsciani (2014) menulis, etnosemiotika bukanlah antropologi budaya; pusat minatnya bukan budaya bentuk seperti itu, atau penentuan atau kekhususannya. Etnosemiotika mencoba untuk menghindari resiko ganda yang dilihatnya dalam praktik etno-antropologis: di satu sisi, kecenderungan ingin atau perlu memperoleh deskripsi lengkap tentang fakta-fakta antropologis (dokumentasi, buku catatan lapangan, verifikasi informasi yang diperoleh, dll.), atau sisi lain kecenderungan untuk merinci lebih banyak dan lebih rinci bidang minatnya sendiri (tropologi rasa sakit, antropologi kerabat, antropologi yang terlihat, antropologi upacara, dll). Etnosemiotika rela membiarkan objek mengorganisir diri, tanpa menilai dengan kategori pra-dibentuk kemungkinan identifikasi mereka dan objek etnosemiotika dikonstruksi melalui analisis, dimulai dari himpunan yang signifikan. Untuk melakukan itu, etnosemiotika merekonstruksi hubungan antara aktor, ruang, dan waktu dalam adegan diskursif tertentu. Hasil rekonstruksi adalah gambar tertentu dari tempat kejadian.

Estetika

Djelantik (1999) menjelaskan estetika sebagai suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang terkait dengan keindahan, termasuk aspek-aspeknya. Estetika juga merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan proses penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni (Colliers Encyclopedia). Hidayatullah (2019) dalam

bukunya mengulas estetika dari berbagai sudut pandang, menurutnya estetika adalah salah satu cabang filsafat dan secara sederhana diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas keindahan, bagaimana bisa terbentuk dan bagaimana bisa dirasakan. Dalam bidang seni rupa, unsur-unsur nilai estetika mencakup garis, bentuk, warna, tekstur, ruang dan cahaya. Aspek estetis mencakup kepekaan, keterampilan, proses kreatif, dan implementasi berbagai wujud karya yang selalu digunakan oleh para seni rupa.

Geometri merupakan bentuk bidang yang teratur yang dirancang secara matematis seperti segitiga, segiempat, lingkaran, dan bidang segi lainnya, bahkan suatu bentuk dengan dimensi panjang dan lebar dengan menutup permukaannya (Sanyoto, 2017, hal. 117). Pada geometris, bentuk dan bidang dijelaskan dalam upaya membentuk susunan visual atau tampilan yang berwujud dengan unsur-unsur gabungan susunan titik. Biasanya bentuk geometris selalu berkembang dari waktu ke waktu karena adanya inovasi dan motivasi baru dalam membuat susunan bentuk yang tertentu. Komposisi dapat membantu untuk menentukan susunan pada bentuk bidang dan garis yang kemudian membentuk susunan visual yang meluas.

Batik Gajah Oling

Banyuwangi memiliki keanekaragaman motif batik dan corak yang sudah melekat pada kebudayaan di daerah Banyuwangi, menurut Salasari dalam (Anjarwati, 2015)

industri membatik adalah sarana dalam pelestarian budaya asli Banyuwangi. Motif yang dikenal oleh masyarakat luas yaitu motif batik Gajah Oling yang menjadi motif khas aslinya Banyuwangi. Sejarah batik gajah oling berkembang sejak abad ke 16-17. Dari sisi etnologi, diketahui bahwa pemahaman motif batik Gajah Oling ini rata-rata lebih menggunakan pendapat masyarakat masa kini yang berarti binatang sejenis belut. Gajah tidak digambarkan sebagaimana bentuk binatang melainkan melambangkan bentuk yang besar, sehingga bisa dikatakan gajah oling adalah hewan oling yang besar. Motif batik Gajah Oling adalah Tanda (*Sign*) yang menyerupai belalai gajah (*icon*) dan mewakili sebuah objek binatang gajah yang secara simbolis melambangkan sesuatu yang besar. Motif batik Gajah Oling menjadi salah satu motif khas asli dari Banyuwangi yang memiliki filosofi dari coraknya. Setiap unsur estetika dalam seni rupa (garis, bentuk, warna, tekstur, ruang dan cahaya) dari motif memiliki arti nilai yang begitu erat dengan kehidupan manusia dan alam semesta dengan filosofi yang berkaitan pada nilai pendidikan dan nilai religius yang mengingatkan kepada Tuhan Yang Maha Besar.

Dalam hal ini, motif batik Gajah Oling adalah sebuah teks yang berada di sebuah konteks lingkungan masyarakat Banyuwangi yang lokasinya juga berdekatan dengan Bali. Pemahaman teks dan konteks akan memperkuat pemahaman makna (*Anchoring*). Batik merupakan bentuk budaya yang sudah

menjadi warisan bagi generasi-generasi berikutnya dan identitas bangsa maka dari baik secara keterampilan dalam membatik, nilai sosial budaya, dan filosofi yang terkandung di dalamnya serta menghasilkan batik yang sempurna dan berkualitas di mata para pembeli pastinya memerlukan bentuk corak yang menarik dengan warna-warna yang bagus. Untuk memahami kegunaan dari motif batik khas Banyuwangi yaitu Gajah Oling dalam nilai-nilai makna dari setiap coraknya, berikut beberapa penjelasan mengenai ornamen dari motif Gajah Oling:



Gambar 2: Motif Gajah Oling.
(Sumber Gambar: <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id>.)

1. Bentuk Motif

Bentuk dari gambar batik khas Banyuwangi seakan menyerupai tanda tanya yang secara berbentuk belalai gajah, menyerupai uling (seekor belut / moa), dan diantara atribut tumbuh-tumbuhan. Batik Gajah Oling juga memiliki ornamen bunga kelapa (manggar), melambangkan

manusia harus seperti kelapa semuanya memiliki manfaat. Ornamen bunga melati, melambangkan bunga melati yang warnanya putih dan harum jadi esensinya kita harus suci, bersih, dan tulus. Ornamen daun dilem berasal dari sejenis tanaman semak yang dapat tumbuh dimana saja dan mempunyai khasiat sebagai obat-obatan, artinya jadilah manusia yang bermanfaat.

2. **Filosofi**

Filosofi Gajah Oling yang merupakan berasal dari penyebutan *Gajah Eling* yang memiliki arti sosok yang besar atau hewan yang bertubuh besar (dilambangkan dengan belalai gajah) yang berarti Maha Besar dan kata Eling (ingat) bermakna untuk selalu mengingat kepada Maha Besaran Sang Pencipta yaitu dasar perjalanan hidup pada masyarakat di Banyuwangi (Salasari, 2019). Gajah Oling memberi makna dalam berfilosofi yang berarti bahwa selalu mengingat Tuhan Yang Maha Besar adalah sebuah jalan terbaik dalam menjalani hidup ini.

3. **Fungsi**

Pada umumnya penggunaan batik disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat maupun perusahaan yang sesuai dengan perkembangannya. Batik motif Gajah Oling juga digunakan oleh masyarakat umum seperti seragam sekolah, seragam pegawai pemerintahan, dan pegawai swasta.

a. Fungsi **Fashion**

Perkembangan fashion selalu digunakan untuk sebagai inovasi

baru untuk masyarakat yang ingin mengembangkan kain dari motif Gajah Oling maka dari motif dari kain yang digunakan bisa menyesuaikan produk fashion yang bagus dan berkualitas. Sebagai fashion desainer akan membuat inovasi dari kain motif Gajah Oling dengan menyesuaikan dengan perkembangannya dan berlomba menghasilkan gaya *stylish* yang berkualitas. Tidak hanya membuat produk fashion namun produk souvenir seperti tas, selendang, topi, dan produk khas Banyuwangi yang bisa menjadikan oleh-oleh bagi turis. Terkait dengan motif Gajah Oling pada tata busana tari Gandrung akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

b. Fungsi Sosial Ekonomi

Bagi masyarakat yang sebagai pengrajin batik Gajah Oling sebagai tempat mengekspresikan dalam membuat karya batik dan produk yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pengrajin untuk sebagai mata pencaharian para pekerja industri. Sebagai pengrajin khas Banyuwangi menjadi kebanggaan tersendiri karena bisa membantu menghasilkan karya-karya dari motif Gajah Oling. Rata-rata dalam pengrajin motif batik merupakan menengah kebawah dan pengrajin seorang ibu-ibu. Dalam sosial perekonomian dalam penjualan kain Gajah Oling semakin berkembang dan meningkat karena masyarakat dari anak muda hingga dewasa sangat bangga motif Gajah Oling dikenal oleh masyarakat luar karena keunikannya.

4. Warna

Warna sangat penting untuk menunjukkan arah simbol sebagai karakteristik dari warna tersebut. Pewarnaan yang digunakan pada motif batik Gajah Oling lebih sering digunakan warna yang juga mayoritas hitam, merah, dan keemasan namun yang sering digunakan untuk upacara dan pertunjukkan yaitu menggunakan warna hitam dan merah. Setiap warna memiliki arti dan bermakna warna hitam merupakan yang bermakna bijaksana, sedangkan warna merah merupakan yang bermakna kuat dan berani.



Gambar 3: Batik motif Gajah Oling dengan paduan kain motif hati dengan warna hitam. (Sumber Gambar: <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2016/10/25/batik-gajah-oling-kabupaten-banyuwangi/>)

Perkembangan motif batik Gajah Oling di masyarakat dalam menggunakan alat-alat membatik dengan batik tulis dan batik cap (Dewi dkk, 201). Beberapa pengrajin batik rata-rata menggunakan batik Gajah Oling masih menggunakan bentuk gambar tunggal namun juga ada beberapa bentuk gambar motif yang disatukan dengan motif-motif lain yang khas dengan Banyuwangi. Industri batik dari motif Gajah Oling

mulai berkembang dengan adanya inovasi baru dengan model fashion yang berkualitas yang bisa mempromosikan motif batik Gajah Oling ke secara global. Beberapa desainer ternama mulai mencari motif batik di seluruh Nusantara untuk bisa menjadikan produk model fashion terbaru dan dapat diperkenalkan ke beberapa daerah maupun luar negeri.

Pada perkembangan industri membatik dalam mengembangkan batik motif Gajah Oling masih bertahan karena motif Gajah Oling masih digunakan dan dikembangkan dengan inovasi-inovasi yang baru untuk mendukung industri batik maupun UMKM di Banyuwangi. Para perajin batik menghasilkan kain-kain yang berkualitas dan mau untuk bersaing secara global karena dapat mengunggulkan dalam mengembangkan produk dengan inovasi yang baru di UMKM dengan mencoba menghasilkan karya-karya baju yang produk yang berkualitas. Para perajin dengan menjalankan usaha kecil juga mencoba untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan didukung oleh Pemerintah Daerah untuk membantu para UMKM bisa membantu inovasi dalam pembuatan produk, penjualan dalam *online*, foto produk, packaging, dan pelatihan. Sebagian besar masyarakat mulai mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mempelajari membatik dari batik tulis dan batik cap, sekarang ini kemajuan teknologi batik tulis bisa menggunakan Canting elektrik dengan hanya tinggal memasukan malam batik ke Canting dan tinggal menunggu meleleh. Penggunaan canting elektrik dapat mempercepat proses menggambar corak motif.

Etnosemiotika dan Estetika pada Motif Batik Gajah Oling

Pada masyarakat Suku Osing dalam lingkungan masyarakat memiliki kelebihan dalam bidang sosial, terbuka, sangat adaptif, dan kreatif dengan pengaruh unsur kebudayaan lain (Poernomo, Wahono, Puspitaningtyas, 2015). Motif batik Gajah Oling dapat dikembangkan sekreatif mungkin, Pemerintah daerah juga memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat agar dapat mengembangkan dan melestarikan motif batik Gajah Oling. Kain batik dari motif Gajah Oling juga digunakan oleh penari Gandrung untuk menambah hiasan pada pakaian adat penari. Dalam pembuatan motif batik Gajah Oling masih menggunakan gambar tunggal dengan kain yang sama namun beberapa pengrajin mencoba inovasi baru dengan mengembangkan corak-corak yang menggabungkan dengan motif lainnya seperti motif tanaman, motif Sekar Jagad, motif Garuda, dan beberapa pola hias seperti Dilem Sempleh. Masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan membatik untuk membuka pemahaman terhadap kebudayaan daerahnya, namun beberapa sudah mempelajari membatik tetapi belum memahami proses promosi, model *fashion style*, dan nama *brand* untuk usaha mereka sehingga mereka hanya bisa mengrajin dalam bentuk kain dan menjual ke beberapa pengusaha yang mengembangkan produk-produk dari kain tersebut. Untuk bisa mengembangkan motif batik tidaklah mudah karena harus bisa mengikuti perkembangan motif yang dapat di sukai maupun dikenal oleh beberapa masyarakat oleh karena itu perlu

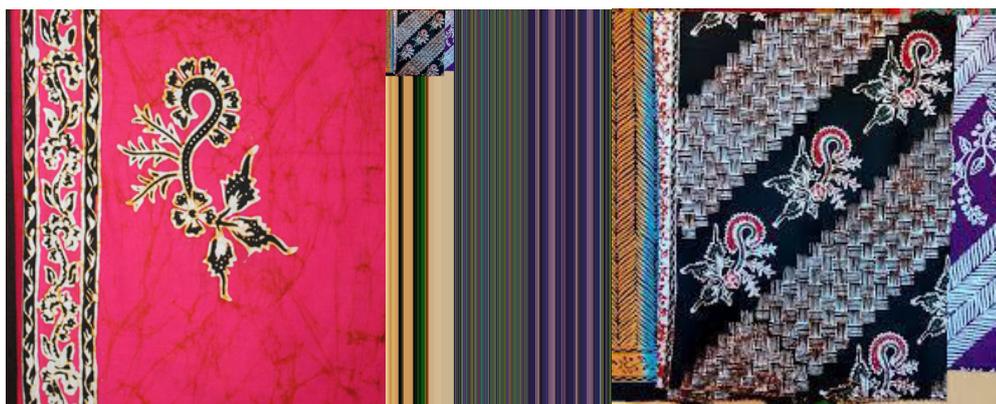
adanya inovasi baru agar nilai-nilai motif batik Gajah Oling tetap terjaga.

Galofaro (2020) mengemukakan bahwa etnosemiotika analisis juga diperlukan sebelum memulai sebuah proyek atau penelitian baru, saat objek baru akan mengubah sistem objek yang ada atau memperbaikinya. Etnosemiotika dapat berfungsi secara operasional, sebagai alat meta-proyektual untuk melakukan inspeksi pertama terhadap realitas, untuk membiarkan masalah dan kontradiksi muncul, dan untuk menemukan inspirasi untuk kemungkinan intervensi dan solusi. Secara tersirat, perkembangan batik Gajah Oling menunjukkan adanya etnosemiotika di setiap hasil re-desain yang telah ada. Meskipun ada kemungkinan bahwa masyarakat belum memahami istilah etnosemiotika dalam melakukan inovasi desain batik, namun secara turun-temurun dapat diketahui bahwa pengrajin batik memegang nilai dan makna penting dari motif Batik Oling sebagai sebuah konstata sosial. Berikut beberapa perkembangan desain batik motif gajah Oling yang ada:



Gambar 4: Gambar motif batik Oling sebagai satu-satunya motif di kain berwarna.

(Sumber gambar: <https://www.mitraumkm.com/2017/10/motif-batik-banyuwangi.html>)



Gambar 5: Gambar motif batik Oling dengan penambahan motif lain di pinggir kain (kiri), penambahan motif kangkung (tengah), dan motif besek atau gedheg.

(Sumber Gambar: <http://bpad.jogjaprov.go.id/coe/article/batik-gajah-oling-kabupaten-banyuwangi-447>)



Gambar 6: Motif Gajah Oling dipadu dengan motif daun (kiri), dipadu dengan motif biji kopi (tengah), dan dimodifikasi.

(Sumber Gambar: <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/gajah-oling-di-atas-catwalk>)

Inovasi ini terus dilakukan oleh para pembuat batik dalam upaya melestarikan budaya namun tetap memperhatikan perkembangan zaman dan teknologi yang ada. Dalam hal ini, motif batik Gajah Oling terus dikembangkan agar tidak terkesan ketinggalan zaman dan ditinggalkan karena dianggap tidak menarik. Walaupun demikian, inovasi yang dilakukan tetap tidak meninggalkan konsep etnologi dan semiotika pada motif batik Gajah Oling. Secara simbol, belalai gajah tetap selalu terlihat jelas sebagai bentuk utama dari motif batik Gajah Oling

dan dalam perkembangannya permainan unsur-unsur seni rupa lebih dilakukan untuk menambah nilai estetika dari motif batik Gajah Oling. Unsur garis selalu terlihat mengitari simbol belalai gajah sebagai suatu penegasan pentingnya belalai gajah sebagai bentuk utama dari motif batik Gajah Oling. Unsur warna dan cahaya juga berperan penting untuk menggambarkan mana yang menjadi teks dan konteks dalam suatu motif batik inovasi. Bila kain dasar berwarna gelap, konteks terkesan gelap maka gajah Oling sebagai teks akan dikreasikan dengan

warna cerah, begitu pula sebaliknya. Unsur tekstur dan ruang pada batik pada umumnya hampir sama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tekstur motif Gajah Oling dikreasikan dengan tekstur timbul agar lebih menonjol. Ruang motif batik pada umumnya berupa lembaran kain persegi panjang.

Motif Batik Gajah Oling pada Tata Busana Tari Gandrung

Kata “Gandrung” sendiri memiliki arti yaitu terpesonanya masyarakat Blambangan kepada Dewi Sri yang mereka percaya sebagai Dewi padi yang telah membawa kesejahteraan untuk pertanian mereka. Tujuan dari tari Gandrung adalah sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat akan hasil panen yang melimpah. Pada awal kemunculannya, tari gandrung dibawakan oleh para lelaki yang berdandan seperti perempuan. Namun, pada tahun 1980an, gandrung laki-laki ini lambat laun lenyap dan benar benar berakhir setelah kematian penari terakhirnya yakni Karsan.

Gandrung wanita pertama yang dikenal dalam sejarah adalah gandrung Semi, seorang gadis kecil berusia 10 tahun yang menderita penyakit cukup parah pada tahun 1895. Segala macam cara sudah dilakukan demi kesembuhannya, namun Semi tak kunjung sembuh. Akhirnya Ibu Semi bernazar “kadhung sira waras, sun dhadekaken seblang, kadhung sing yo sing” yang berarti “Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu seblang, kalau tidak ya tidak jadi”. Seblang merupakan bahasa Osing yang artinya membuang sial. Perlahan-lahan,

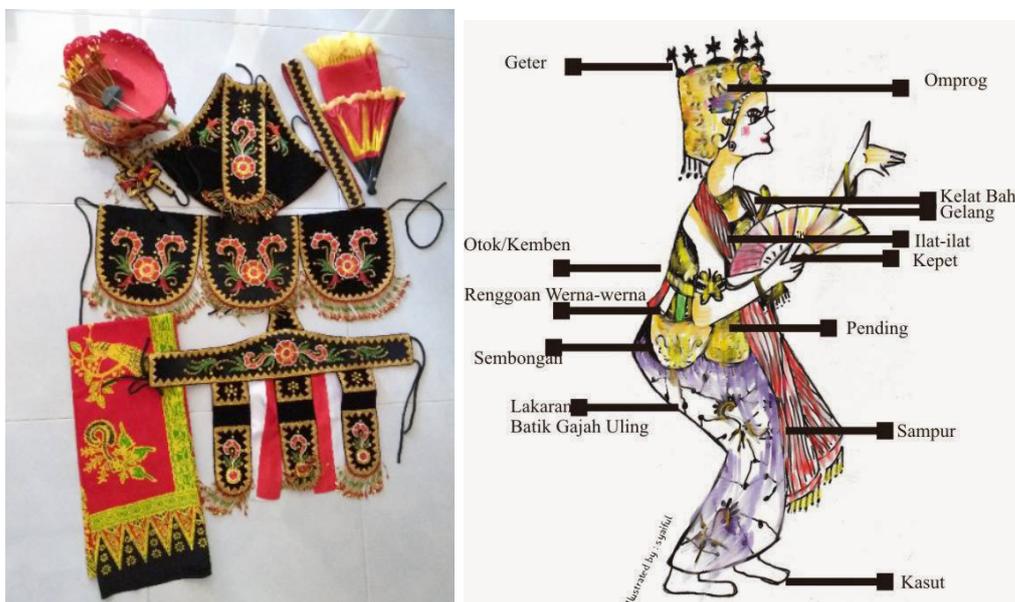
kesehatan Semi mulai membaik dan dia menjadi seorang anak yang memulai babak baru dengan hasrat menjadi penari. Tradisi gandrung kemudian diikuti oleh saudara-saudara perempuannya. Pada awalnya tari gandrung hanya dapat ditarikan oleh keturunan penari gandrung, namun pada tahun 1970-an banyak remaja putri mulai belajar gandrung agar seluruh masyarakat Banyuwangi mengetahui tarian tersebut. Hingga kini tari Gandrung menjadi tarian yang bisa dipelajari dan ditarikan oleh masyarakat.

Jazuli (1994) mengungkapkan pentingnya peranan tata busana atau pakaian tradisional dalam mendukung tema atau isi tari dan memperjelas peran penyajian tari. Tata busana juga sebagai ruang yang sekaligus menunjukkan dari mana tarian berasal. Sedangkan menurut Hidajat (2003), busana dalam seni pertunjukan berguna untuk menonjolkan fungsi dramatis dan ekspresif dari setiap peran. Tata busana tari Gandrung merupakan suatu kesatuan yang utuh dari Omprog untuk bagian kepala, baju dasar berupa kemben atau otok dari beludru warna hitam yang diberi hiasan ornamen kuning emas dan manik-manik, Oncer yang juga dilengkapi dengan bendera merah putih dan lakaran batik dengan motif Gajah Oling. Pembahasan kali ini akan berfokus pada ornamen objek Gajah Oling yang terdapat tata busana tari Gandrung.

Pembahasan etnosemiotika dari motif Gajah Oling yang digunakan pada tata busana tari Gandrung



Gambar 7: Gambar tata busana tari Gandrung Bagian sebelah kiri adalah Omprog untuk bagian kepala dan sebelah kanan Oncer untuk bagian tubuh.
(Sumber Gambar: <https://www.dictio.id/t/apa-busana-yang-dikenakan-dalam-tari-gandrung/57022>)



Gambar 8: Gambar tata busana tari Gandrung secara keseluruhan beserta keterangannya.

(Sumber Gambar: https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/tari_gandrung/)

pada dasarnya adalah sama dengan pembahasan etnosemiotika dari motif Gajah Oling pada umumnya yang telah dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya. Estetika desain batik pada motif Gajah Oling dapat pula dipahami secara geometri. Dari segi geometri dan estetika, motif batik Gajah Oling memiliki motif hias geometri Pilin di ornamen

yang berbentuk belalai gajah. Pilin yang menyerupai relung berbentuk ulir yang berupa bentuk (S) atau kebalikan bisa dibuat secara kombinasi dengan ukuran yang berbeda (Siswanto, 2006). Estetika komposisi geometris dari motif Gajah Oling memiliki aspek yang mengikuti pola geometris dimana terjadinya adalah merupakan akibat unsur motif yang

disusun dengan norma geometris. Biasanya, unsur dengan berkomposisi berbentuk tumbuhan, binatang, dan berbentuk lainnya bercodong sangat kuat, maka karena itu unsur karakteristik pada motif Gajah Oling memiliki unsur yang sederhana dan bentuknya berasal dari hewan. Tumbuhan pada motif Gajah Oling memberi makna untuk selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan, secara keseluruhan motif Gajah Oling juga bisa menggambarkan sebuah harapan akan adanya kesuburan di lingkungan masyarakat Banyuwangi, tidak mengalami kekurangan dalam mencari makanan. Geometris motif batik Gajah Oling yang digunakan pada busana tari Gandrung sangat teratur, memberikan pemahaman akan sesuatu yang tegas, mewah, dan indah.

Motif batik Gajah Oling diterapkan pada tata busana Tari Gandrung pada bagian bawahan busana penari. Kain panjang dengan motif batik Gajah Oling dipakai dan dililitkan pada pinggang penari, dengan pemakaian hingga diatas mata kaki. Pada awalnya, kain panjang batik Gajah Oling yang dipakai memiliki warna dasar putih karena awalnya tari Gandrung digunakan sebagai tarian ucapan syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah. Tuhan adalah sesuatu yang suci dan dilambangkan dengan warna putih.

Seiring dengan perkembangan waktu, kemudian tata busana tari gandrung juga melakukan beberapa inovasi, terutama pada bagian kain batik ornamen Gajah Oling. Motif Gajah Oling yang dipakai penari bisa bervariasi dari



Gambar 9. Motif Batik Gajah Oling dasar putih pada tata busana Tari Gandrung (Sumber Gambar: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Tarian_Gandrung_sewu_01.jpg)

bentuk dan warnanya. Warna sendiri merupakan komponen yang sangat penting karena tempatnya lebih bersifat simbolis dan tidak dapat dipisahkan dari kepribadian warna-warna tersebut. Warna dasar hitam berarti kebajikan atau kebijaksanaan diantara kejahatan dari perilaku manusia, sedangkan warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian. Warna kuning emas memiliki arti keagungan bagi penari Gandrung (sang Ratu) yang juga daya magis dan merupakan warna kejayaan atau kemenangan. Warna hijau melambangkan alam yang diharapkan terus bisa menjadi tempat tinggal yang aman dan baik untuk setiap masyarakatnya.

Secara estetika, adanya warna-warna yang beragam mampu menambahkan nilai keindahan dan mampu memberikan daya tarik yang lebih. Walau secara etnosemiotika, kain dasar warna-warni tidak mengubah motif utama dari batik yang adalah motif batik Gajah Oling.



Gambar 10. Motif Batik Gajah Oling dasar kuning, merah, hitam, dan hijau
(Sumber Gambar: <https://www.travelagent.co.id/article/tag/gandrung-sewu>, https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/tari_gandrung/)

KESIMPULAN

Ratnawati (2010) mengungkapkan bahwa motif batik Gajah Oling yang awalnya muncul pada abad 16-17 Masehi telah banyak mengalami perkembangan bila dibandingkan dengan motif batik lainnya yang ada di Banyuwangi. Motif batik Gajah Oling menjadi ornamen dasar yang memunculkan motif-motif batik lainnya. Ratnawati (2010) juga menjelaskan bahwa motif batik Gajah Oling telah menjadi ornamen utama pada batik yang bisa dilengkapi dengan berbagai penambahan isen atau ornamen lain. Walaupun nama motif batik bisa berubah, namun bentuk dasar ornamen Gajah Oling tidak akan berubah. Hampir sama dengan tarian Gandrung yang menjadi kesenian maskot dari kota Banyuwangi, tarian ini terus dilestarikan dari generasi ke generasi dan akan tetap dikenal sebagai tarian Gandrung walau ada variasi pada tata busana tari Gandrung. Namun demikian, motif batik Gajah Oling juga tidak akan hilang dari konsep tata busana tari Gandrung. Tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat patung penari Gandrung setinggi 5 meter lengkap dengan pakaian yang memiliki motif batik Gajah Oling sebagai ikon kota

Banyuwangi. Objek patung ini berada di bagian utara pintu masuk Banyuwangi dari arah Situbondo, di pinggir pantai Watu Dodol dan terlihat menonjol terutama saat matahari akan terbit ataupun terbenam. Patung ini adalah patung gandrung yang ketiga, menyusul patung pertama yang ada di Taman Gandrung Terakota dan yang kedua yang berada di lintasan akhir Gunung Kunitir.



Gambar 11. Patung Gandrung ketiga yang dibangun di tahun 2012 oleh Pemkab Banyuwangi
(Sumber Gambar: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6100580/banyuwangi-punya-tiga-ikon-patung-penari-gandrung-di-mana-saja>)

Melalui kajian ini, peneliti juga ingin membangkitkan rasa kepedulian dan kebanggaan warga Indonesia akan kebudayaan Indonesia, terkhusus untuk

batik dari setiap daerah Indonesia, khususnya Banyuwangi. Dengan mengetahui makna dan fungsi simbol dari motif batik setiap daerah diharapkan dapat memunculkan rasa ingin tahu lebih lanjut terhadap motif batik lain yang ada di Indonesia dan tentunya diharapkan juga dapat memunculkan keinginan dalam diri untuk bercerita dan promosi kebudayaan Indonesia kepada banyak orang. Selain itu, pemahaman akan batik pada tata busana Tari Gandrung juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat luas. Setiyoko (2022) mengungkapkan bahwa adanya eksistensi motif batik dapat mempertahankan nilai karakteristik spesial yang menjadi bagian dari seni tradisional, walaupun ada perubahan proses teknologi dan perubahan inovasi lain yang dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman serta selera konsumen.

Semakin berkembang sebuah kesenian daerah, maka semakin dikenal pula daerah tersebut di seluruh penjuru, bahkan tidak menutup kemungkinan akan dikenal di seluruh dunia. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti memiliki harapan besar untuk dapat menumbuhkan semangat generasi muda untuk turut serta dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal masing-masing daerah, tidak hanya untuk generasi muda Banyuwangi, namun untuk seluruh generasi muda yang ada di Indonesia. Melalui kajian etnosemiotika dan estetika pada motif batik Gajah Oling ini, peneliti berharap masyarakat akan lebih terbuka dan memahami tentang

pentingnya pelestarian motif batik Gajah Oling suku Osing Kabupaten Banyuwangi, termasuk dalam penerapannya pada tata busanan tari Gandrung. Inovasi dan variasi akan tetap menjadi hal penting yang perlu untuk terus dikembangkan agar motif batik Gajah Oling dan tari Gandrung tetap terjaga eksistensi makna dan keindahannya namun juga dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan bahkan dikenal luas di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan dkk. (2008). Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Belajar.
- Dewi, R. A. M., Dari, R. R., & Indriani, E. (2016). Geometri fraktal untuk redesain motif batik gajah oling Banyuwangi. *Aksioma*, 5(2), 222-231.
- Djelantik, A.M. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Galofaro, F. (2020). Ethnosemiotics and Design A Contribution to a Symptomatology of Design. *Ocula*, Vol.21 No.24.
- Greimas, A. J. ; Courtés, J. (1979). *Sémiotique: dictionnaire raisonné de la théorie du langage*, Paris, Hachette (Engl. Tr. Semiotics and Language: An Analytical Dictionary, Bloomington, Indiana University Press, 1982).
- Greimas, A.J. (1989). "Figurative semiotics and the semiotics of the plastic arts." *New Literary History* 20(3), 627-649

- Greimas, A.J. (1966). *Sémantique structurale : recherche de méthode*, Paris, Larousse (Engl. Trans. Structural semantics: an attempt of method, Lincoln, University of Nebraska Press, 1984)
- Hidayatullah, Riyan. (2019). *Estetika Seni*. diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/332652425_ESTETIKA_SENI
- Mukaffi, Z., Choiruddin, M. N., & Alim, S. (2019). Strategi pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal: studi pada sentra industri kerajinan batik Banyuwangi. *At-Tahdzib*, 7(2), 20-43.
- Poernomo, D., Wahono, P., & Puspitaningtyas, Z. (2015). Daya Serap Pengetahuan Pengrajin Batik Gajah Oling: Melestarikan Nilai-Nilai “Mistis” Masyarakat Osingdan Akselerasinya Pada Pertumbuhan Usaha.
- Primanata, R. O., Harjianto, H., & Irwan H, M. S. (2021). Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam motif batik Khas Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 27. doi:10.33087/jiubj.v21i1.1138
- Ratnawati, Ike. (2010) *Kajian Makna Filosofi Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi*. S2 tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salasari, Karimah (2019). *Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Gajah Oling* berdasarkan konsep Geomatriis sebagai bahan ajar lembar proyek siswa : Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2017). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiyoko, Nanang. (2022). *Batik Pacitan: Kontinuitas dan Perubahannya*. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 215-231. Doi <https://doi.org/10.22146/jksks.73000>